



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

PENERAPAN STIMULASI SENSORI AUDITORI DAN TACTIL

TERHADAP TINGKAT KESADARAN PASIEN *CEREBRO*

VASCULAR ACCIDENT NON HAEMORAGIC (CVA NH)

DI RUANG ICCU RS BETHESDA YOGYAKARTA

TAHUN 2024: *CASE REPORT*

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Ners

OLEH:

GRACIA CHANDRA SETYOWATI

2304028

PRODI PENDIDIKAN PROFESI NERS

STIKES BETHESDA YAKKUM

YOGYAKARTA

TAHUN 2024

NASKAH PUBLIKASI

NASKAH PUBLIKASI

PENERAPAN STIMULASI SENSORI AUDITORI DAN TACTIL
TERHADAP TINGKAT KESADARAN PASIEN *CEREBRO*
VASCULAR ACCIDENT NON HAEMORAGIC (CVA NH)
DI RUANG ICCU RS BETHESDA YOGYAKARTA
TAHUN 2024: CASE REPORT

Disusun Oleh:

GRACIA CHANDRA SETYOWATI

NIM: 2304028

Telah melalui Tahap Ujian Karya Ilmiah Akhir pada tanggal 15 November 2024

Mengetahui:

Mengesahkan

Ketua Program Studi Pendidikan

Profesi Ners


Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 110070

Mengetahui

Dosen Pembimbing


Chatarina Hatri I, S.Kep., Ns., M.Kep.,
S.Kep.MB., Ph.D.NS
NIK. 990030

ABSTRAK

Penerapan Stimulasi Sensori Auditori dan Tactile Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien *Cerebrovaskular Accident Non Haemorrhagic (CVA NH)* Di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2024: *Case Report*

Gracia Chandra Setyowati¹, Chatarina Hatri Istiarini², Johan Brikana³

Gracia Chandra Setyowati, “Penerapan Stimulasi Sensori Auditori dan Tactile Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien *Cerebrovaskular Accident Non Haemorrhagic (CVA NH)* Di Ruang ICCU RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2024: *Case Report*”

Latar Belakang: *Cerebrovascular accident* atau stroke merupakan sindrom klinis dengan manifestasi klinis yaitu disfungsi cerebral fokal atau global yang berlangsung selama 24 jam atau lebih, yang dapat menyebabkan disabilitas bahkan kematian yang diakibatkan oleh perdarahan spontan atau suplai darah yang tidak adekuat pada jaringan otak yang dapat menyebabkan menurunnya suplai darah ke otak dan terjadi penurunan kesadaran. Stimulasi sensorial dikembangkan untuk meningkatkan status kesadaran pasien. Stimulasi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran adalah kombinasi stimulasi auditori dan taktil.

Tujuan: Menerapkan stimulasi sensorial auditori dan taktil terhadap tingkat kesadaran pasien *cerebrovascular accident non haemorrhagic*

Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah *pre and post test* menggunakan pendekatan *case study*. Intervensi dilakukan terhadap satu orang klien yang memenuhi kriteria inklusi. Stimulasi sensorial auditori dilakukan dengan memberikan suara rekaman keluarga dan stimulasi taktil dengan memberikan *foot massage*. Tindakan dilakukan selama 3 hari selama 20 menit pada pagi dan sore hari.

Hasil: Hasil studi kasus menunjukkan peningkatan kesadaran pada pasien CVA NH. Sebelum dilakukan tindakan tingkat kesadaran klien adalah somnolen dengan GCS: E: 2, V: OPA, M: 5, dan setelah dilakukan tindakan selama 3 hari selama 20 menit pada pagi dan sore hari tingkat kesadaran klien adalah compos mentis dengan GCS: E: 4, V: 4, M: 6 (total: 14).

Kesimpulan: Tindakan stimulasi sensorial auditori dan taktil efektif dalam meningkatkan kesadaran klien dengan *cerebrovascular accident non haemorrhagic*.

Saran: Hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang terapi untuk meningkatkan tingkat kesadaran klien dengan *cerebrovascular accident non haemorrhagic* dengan terapi stimulasi sensorial auditori dan taktil.

Kata Kunci: Stimulasi sensorial, Tingkat kesadaran, Stroke

136 Halaman + 7 tabel + 2 grafik + 2 gambar + 8 lampiran

¹Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

³Pembimbing Klinik, Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

ABSTRACT

Application of Auditory and Tactile Sensory Stimulation To Awareness Levels Of Non-Haemorrhagic Cerebrovascular Accident Patient In ICCU Bethesda Hospital Yogyakarta Year 2024: Case Report

Gracia Chandra Setyowati¹, Chatarina Hatri Istiarini², Johan Brikana³

Gracia Chandra Setyowati, “Application of Auditory and Tactile Sensory Stimulation To Awareness Levels Of Non-Haemorrhagic Cerebrovascular Accident Patient (CVA NH) In ICCU Bethesda Hospital Yogyakarta Year 2024: Case Report”

Background: Cerebrovascular accident is a clinical syndrome with focal or global cerebral dysfunction that lasts for 24 hours or more, that cause disability to death due to spontaneous bleeding or inadequate blood supply to brain tissue which can cause a decrease blood supply and loss of consciousness occurs. The most effective stimulation to increasing awareness is combination of auditory and tactile stimulation.

Purpose: Apply auditory and tactile sensory stimulation for the score of consciousness of non-haemorrhagic cerebrovascular accident patients.

Methods: This research design was pre and post test using a case study. The intervention was carried out on one client who suitable to the inclusion criteria. Auditory sensory stimulation is carried out by providing recorded family sounds and tactile stimulation by giving foot massage for three days for 20 minutes for every morning and evening.

Result: This therapy increased awareness in non-haemorrhagic cerebrovascular accident patients. Before the intervention was the level of consciousness was somnolence with GCS score: E: 2, V: OPA, M: 5, and after the intervention was compos mentis with GCS Score: E: 4, V: 4, M: 6.

Conclusion: Auditory and tactile sensory stimulation are effective to increasing awareness of clients with non-haemorrhagic cerebrovascular accident.

Suggestion: This research can be used to increase insight into therapy to increase the level of awareness of clients with non-haemorrhagic cerebrovascular accidents with auditory and tactile sensory stimulation.

Keywords: Sensory stimulation, level of consciousness, cerebrovascular accident

136 pages + 7 tables + 2 charts + 2 pictures + 8 attachments

¹Professional nursing student, Bethesda Yakkum Yogyakarta Institute Of Health Science

²Nursing Lecturer, Bethesda Yakkum Yogyakarta Institute Of Health Science

³Clinical Instructor, Bethesda Hospital Yogyakarta

PENDAHULUAN

Cerebrovascular accident atau Stroke adalah merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian karena menjadi salah satu penyebab utama kematian. Di rumah sakit, CVA menjadi penyebab kematian kedua setelah penyebab utama yaitu penyakit jantung koroner. Secara global, diperkirakan ada 50 juta orang yang menderita stroke, dengan 9 juta di antaranya mengalami kecacatan parah. Stroke juga menjadi penyebab utama kecacatan jangka panjang dan meningkatkan risiko gangguan kognitif yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang tidak terkena stroke. Menurut data WHO terdapat 13,2 juta kasus baru stroke dan sekitar 5,5 juta kematian yang disebabkan oleh penyakit stroke. Sekitar 70% kasus stroke, 87% kematian, dan penyandang disabilitas akibat stroke terjadi di negara-negara dengan pendapatan rendah dan menengah. Menurut Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018, prevalensi stroke di Indonesia adalah 10,9 per 1000 penduduk, meningkat 56% dibandingkan dengan tahun 2013 yang hanya 7 per 1000 penduduk. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi stroke pada penduduk usia di atas 15 tahun mencapai 14,7 permil. Jumlah penderita stroke di DIY lebih tinggi dari rata-rata nasional yang hanya 10,9% permil pada 2018 dan 7% permil di tahun 2013. Usia lanjut lebih beresiko untuk mengalami serangan stroke pada usia lebih dari 75 tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stroke adalah penyakit serebrovaskular yang menunjukkan adanya beberapa kelainan otak baik secara fungsional maupun structural yang disebabkan oleh keadaan patologis dari pembuluh darah serebral atau dari seluruh sistem pembuluh darah otak yang menimbulkan pengaruh yang bersifat sementara atau permanen. Pada pasien stroke gejala yang akan muncul antara lain adalah nyeri

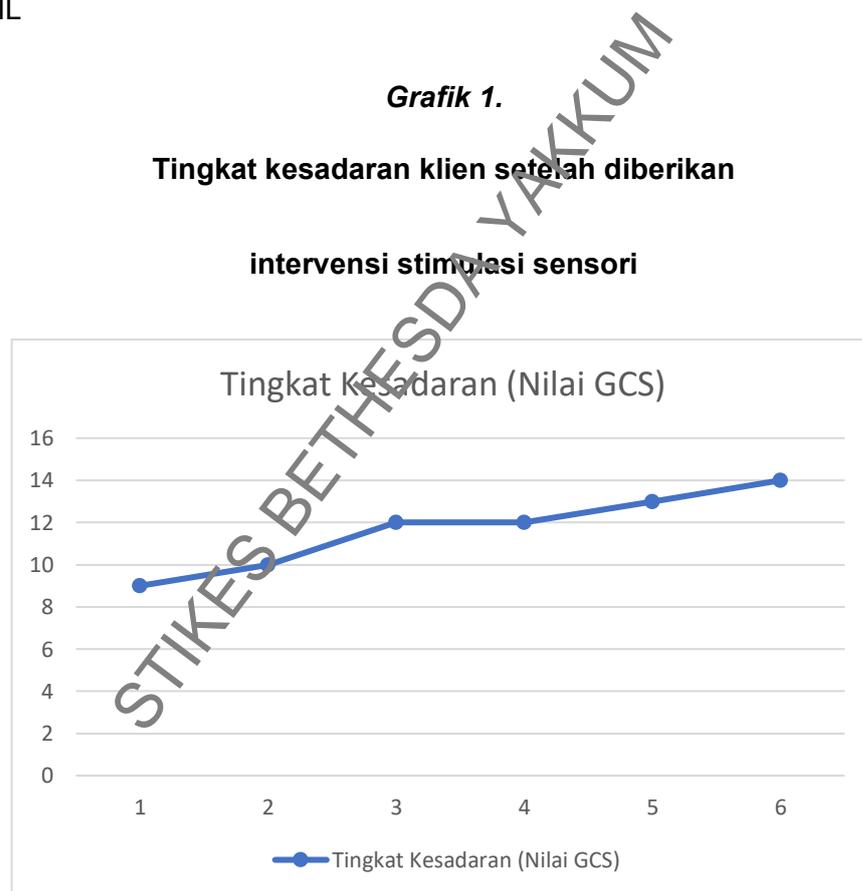
kepala, nyeri leher, vomitus dan bahkan penurunan kesadaran. Penurunan tingkat kesadaran pada pasien stroke merupakan akibat dari menurunnya suplai oksigen (hipoksia) karena sumbatan pada pembuluh darah atau dapat disebabkan karena perdarahan otak yang menyebabkan peningkatan tekanan intrakranial (TIK). Kesadaran adalah kondisi di mana seseorang dapat memberikan respons yang sesuai terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, yang ditandai dengan kemampuan untuk mengenali tempat, identitas diri, dan waktu. Ketika seseorang mengalami penurunan kesadaran, kemampuan untuk merespon lingkungan sekitar akan berkurang. Stimulasi sensori dikembangkan untuk meningkatkan status kesadaran pasien antara lain adalah stimulasi olfaktori, auditori, taktil dan gustatory. Stimulasi yang paling efektif dalam meningkatkan kesadaran adalah kombinasi stimulasi auditori dan taktil. Stimulasi sensori auditori adalah stimulasi dengan memberikan rangsangan suara atau bunyi yang berdampak pada sistem saraf dengan intensitas dan durasi yang mampu meningkatkan fungsi otak (Fikrianur, 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriawati (2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh stimulasi sensori auditorius terhadap peningkatan *Glasgow coma scale* (GCS) pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran (Febriawati et al., 2023). Stimulasi Tactile efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien. Penggunaan stimulasi taktil dengan dilakukan pijat telapak kaki, dengan metode ini maka pada daerah refleksi pada kaki yang bertindak sebagai sensor yang terhubung pada bagian tubuh manusia (Sari et al., 2023). Peningkatan nilai GCS menunjukkan adanya perbaikan prognosis dan kesadaran pasien juga merupakan salah satu parameter keberhasilan terapi yang diberikan pada pasien (Ainy & Nurlaily, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *pre and post test* menggunakan pendekatan *case study*. Intervensi dilakukan terhadap satu orang klien yang memenuhi kriteria inklusi. Stimulasi sensori auditori dilakukan dengan memberikan suara rekaman keluarga dan stimulasi taktil dengan memberikan *foot massage*. Tindakan dilakukan selama 3 hari selama 20 menit pada pagi dan sore hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL



Grafik diatas menunjukkan peningkatan kesadaran klien setelah diberikan intervensi. Nilai GCS klien setelah dilakukan intervensi pertama adalah 9 dengan kesadaran somnolen, nilai GCS klien setelah intervensi kedua adalah 10 dengan kesadaran derilium, nilai GCS setelah intervensi ketiga adalah 12 dengan kesadaran apatis, nilai GCS setelah intervensi keempat adalah 12

dengan kesadaran apatis, nilai GCS setelah intervensi kelima adalah 13 dengan kesadaran apatis, dan nilai GCS klien setelah intervensi keenam adalah *compos mentis*.

B. PEMBAHASAN

Pemberian stimulasi sensori auditori dengan rekaman keluarga ini bekerja dengan memicu respons yang lebih kuat pada pusat-pusat otak yang terkait dengan kesadaran dan perhatian. Saat klien diberikan stimulasi auditori, maka gelombang akan disalurkan melalui ossicles di telinga tengah dan berjalan menuju nervus auditori melalui cairan cochlear setelah itu akan merangsang pengeluaran hormon endofrin yang akan merelaksasi tubuh. Efek yang akan timbul adalah menurunnya stimulus sistem syaraf simpatis yaitu penurunan ketegangan neuromuskular, meningkatnya ambang kesadaran, yang biasanya ditandai dengan perubahan frekuensi nadi, frekuensi napas, dan penurunan tekanan darah (Relica & Mariyati, 2024). Stimulasi dengan memberikan rangsangan dari keluarga ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perasaan, harapan, dan persepsi klien karena keterbatasan jam kunjung di ruang ICCU dan salah satu kebutuhan terpenting pada pasien yang dirawat di ICCU adalah pemenuhan kebutuhan dukungan emosional.

Stimulasi sensori taktil dengan pemberian *foot massage* dapat meningkatkan fungsi sensorik pada pasien yang mengalami penurunan kesadaran. Stimulasi ini dapat menimbulkan kontraksi otot sehingga timbul rangsangan golgi tendon dan gelondong otot. Impuls yang berasal dari gelondong otot dan organ tendon

ini dikirim oleh serat konduksi yang kaya akan bermielin. Impuls proprioseptif lain yang berasal dari reseptor fasia, sendi dan jaringan ikat yang lebih dalam, berjalan ke dalam serat yang kurang bermielin. Hal tersebutlah yang dapat meningkatkan kesadaran. Pemberian stimulasi taktil pada kaki membantu untuk memperlancar peredaran darah, sehingga aliran darah yang lancar juga membantu untuk meningkatkan kesadaran klien.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Stimulasi sensori auditori dan taktil dilakukan selama 20 menit dengan memberikan stimulasi auditori yaitu suara rekaman keluarga dan stimulasi sensori taktil yaitu *foot massage*. Selama diberikan intervensi klien lebih sering membuka matanya, mampu memberikan respon terhadap stimulasi suara rekaman dari keluarga, dan tenang ketika diberikan *foot massage*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa stimulasi sensori auditori dan taktil efektif dalam meningkatkan kesadaran pada pasien dengan CVA NH.

B. SARAN

1. Bagi Rumah Sakit Bethesda

Karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan bagi RS Bethesda untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas dalam memberikan pelayanan terkhususnya kepada klien dengan cerebrovascular accident yang mengalami penurunan kesadaran, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, proses penyembuhan, dan kenyamanan bagi klien selama rawat inap.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Diharapkan karya ilmiah akhir ini dapat digunakan sebagai sumber referensi terkait terapi dalam meningkatkan kesadaran klien.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang terapi non farmakologis yaitu stimulasi sensori auditori dan taktil terhadap tingkat kesadaran klien dengan cerebrovascular accident.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainy, R. E. N., & Nurlaily, A. P. (2021). Asuhan Keperawatan Pasien Stroke Hemoragik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisiologis: Oksigenasi. *Journal of Advanced Nursing and Health Sciences*, 2(1), 21–25.
- Febriawati, H., Andri, J., Losyanti, Y., & Padila, P. (2023). Pemberian Stimulasi Sensori Auditorius terhadap Perubahan Nilai Glasgow Coma Scale (GCS) pada Pasien Penurunan Kesadaran. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1994–2001. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5684>
- Fikrianur, A. (2023). Pengaruh Stimulasi Sensori Auditori dan Taktil Pada Anak Yang Mengalami Cedera Kepala Berat Terhadap Skor GCS. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar*. <https://doi.org/10.12691/jfnr-2-12-26>
- Relica, C., & Mariyati. (2024). Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal. *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegahan Covid-19*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- Sari, G. M., Sutrisna, M., Hanifah, H., & Gito, A. P. (2023). Pengaruh Stimulasi Sensori Auditori dan Tactile Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien Cedera Kepala. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 1524–1531. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.15423>